

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1. Review Hasil-hasil Penelitian Terdahulu

Hasil-hasil penelitian terdahulu perlu direview untuk mengetahui masalah-masalah atau isu-isu apa saja yang pernah di bahas oleh orang-orang terdahulu yang berkaitan dengan tema yang sedang di bahas. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan dari jurnal. Peneliti menemukan bahwa sebelumnya telah ada penulis lain yang juga membahas mengenai variabel yang di teliti dalam penelitian ini.

Mandalika (2016) dalam penelitian tentang Pengaruh Struktur Aktiva, Struktur Modal dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Studi pada Sektor Otomotif). Metode penelitian dilakukan dengan analisis rasio keuangan dan uji hipotesis menggunakan analisis regresi linear berganda, uji t dan uji F. Populasi perusahaan adalah 10 perusahaan, sampel sebanyak 9 perusahaan subsektor otomotif di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan yaitu secara simultan struktur aktiva, struktur modal, dan pertumbuhan penjualan tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan nilai perusahaan pada perusahaan sektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Juga secara parsial struktur aktiva, struktur modal, serta pertumbuhan penjualan tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan nilai perusahaan pada perusahaan sektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan hasil analisis ditemukan Rudangga dan Sudiarta (2016) dengan judul penelitian Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan Populasi penelitian pada perusahaan food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2014. Dengan jumlah populasi sebanyak 16 perusahaan dan teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda dengan menggunakan SPSS sebagai pengolahan data. Membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai

perusahaan, leverage berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Mengenai pengaruh terhadap nilai perusahaan, Mahadewi dan Sudiartha (2017) melakukan penelitian tentang Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Pertumbuhan aset terhadap Struktur Modal dan Nilai Perusahaan. Populasi dalam penelitian ini menggunakan sektor industri barang konsumsi. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah purposive sampling, beberapa data perlu di outlier sehingga didapatkan total jumlah 19 perusahaan pada sampel penelitian. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis jalur (path analysis). Hasil penelitian membuktikan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap struktur modal, ukuran perusahaan dan pertumbuhan aset berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap struktur modal, profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, ukuran perusahaan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, pertumbuhan aset berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan dan variabel struktur berpengaruh negatif signifikan terhadap struktur modal.

Selain struktur aktiva dan struktur modal terdapat beberapa faktor lain yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Seperti dalam penelitian yang dilakukan Suwardika dan Mustanda (2017) tentang Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, dan Profitabilitas secara parsial terhadap Nilai Perusahaan Properti yang terdaftar di BEI tahun 2013-2015. Penelitian ini mengambil sampel 41 perusahaan selama periode penelitian yaitu tahun 2013-2015 menggunakan metode purposive sampling dengan kriteria perusahaan yang terdaftar secara kontinu dan perusahaan yang terdaftar penuh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa leverage, pertumbuhan perusahaan, dan profitabilitas secara parsial juga berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, dimana variabel yang memiliki hubungan positif yaitu leverage dan profitabilitas, sedangkan variabel pertumbuhan perusahaan mempunyai hubungan yang negatif, namun ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan tidak berpengaruh signifikan.

Menurut penelitian yang dibuktikan oleh Dhani dan Utama (2017) tentang Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Struktur modal dan profitabilitas terhadap Nilai perusahaan. Dimana populasi penelitian ini adalah Perusahaan manufaktur

sektor industri barang konsumsi yang listed di Bursa efek Indonesia tahun 2013-2015. Dengan metode pendekatan kuantitatif dengan metode analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian membuktikan bahwa pertumbuhan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, pengaruh struktur modal negatif terhadap nilai perusahaan dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Dalam hal ini, perusahaan dengan pertumbuhan penjualan yang tinggi akan berdampak terhadap peningkatan nilai perusahaan, akan tetapi hasil penelitian yang tidak signifikan menunjukkan bahwa terdapat unsur lain dalam peningkatan penjualan yang berdampak terhadap penurunan nilai perusahaan.

Nilai perusahaan dapat berpengaruh baik bagi perusahaan jasa maupun perusahaan dagang. Dalam penelitian yang dilakukan Pribadi (2018) tentang Pengaruh Struktur Aset, Ukuran Perusahaan, Likuiditas Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Dagang Besar Yang Terdaftar di Perusahaan Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode purposive sampling. Berdasarkan kriteria yang ada, didapatkan 55 perusahaan yang menjadi sampel penelitian. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda. Membuktikan bahwa variabel Struktur Aset berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Ukuran Perusahaan, Likuiditas dan Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan. Hasil uji simultan menunjukkan bahwa Struktur Aset, Ukuran Perusahaan, Likuiditas dan Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.

Ramadan (2015) melakukan penelitian yang berjudul *“Leverage and the Jordanian Firms’ Value: Empirical Evidence”*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Amman (ASE) selama periode 2000-2013. Metode penelitian yang digunakan adalah F-Test untuk menguji hipotesis bahwa perubahan dalam tingkat leverage perusahaan secara signifikan menjelaskan perubahan dalam nilai perusahaan. Hasil menunjukkan bahwa perubahan tingkat leverage perusahaan secara signifikan menjelaskan perubahan dalam nilai perusahaan untuk perusahaan yang terdaftar di Yordania. Perusahaan yang termasuk dalam uji sampel tingkat leverage perusahaan mempengaruhi nilai perusahaan untuk perusahaan yang terdaftar di Yordania yang termasuk dalam uji sampel.

Tidak hanya pada perusahaan di Indonesia, nilai perusahaan juga dapat berpengaruh besar pada perusahaan-perusahaan yang berada di luar negeri. Dalam penelitian Sucuahi dan Cambarian (2016) yang berjudul *“Influence of Profitability to the Firm Value of Diversified Companies in the Philippines”*. Populasi dalam penelitian ini terdapat 86 perusahaan yang terdiversifikasi di Filipina dengan mengumpulkan dan menganalisis laporan keuangan tahunan pada 2014 di Philippine Stock Exchange (PSE) untuk mendapatkan tujuan penelitian dan juga menggunakan desain korelasional prediktif. Uji regresi berganda mengungkapkan bahwa dari tiga faktor yang dianggap mempengaruhi nilai perusahaan menggunakan Tobin's Q, hanya profitabilitas yang menunjukkan dampak positif yang signifikan terhadap nilai perusahaan.

Selain itu penelitian terhadap nilai perusahaan juga dilakukan Sabrin, dkk. (2016) yang berjudul *“The Effect of Profitability on Firm Value in Manufacturing Company at Indonesia Stock Exchange”*. Populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur berbagai sub-sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai objek penelitian. Periode pembuatan berbagai sub-sektor industri yang digunakan dalam penelitian ini mencakup periode enam tahun, yaitu 2009 hingga 2014. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis jalur yang merupakan alur persamaan regresi berganda yang dihubungkan secara simultan, dan analisis teknis. Hasil analisis data membuktikan bahwa profitabilitas telah mempengaruhi nilai perusahaan karena nilainya positif pada pencapaian laba untuk membenarkan pembayaran dividen, sehingga harga saham akan naik karena perusahaan menunjukkan sinyal positif untuk membayar dividen.

## **2.2. Landasan Teori**

### **2.2.1. Nilai Perusahaan**

#### **2.2.1.1. Pengertian Nilai Perusahaan**

Nilai perusahaan menggambarkan seberapa baik atau buruk manajemen dalam mengelola kekayaannya. Tujuan keputusan keuangan adalah memaksimalkan nilai perusahaan. Memaksimalkan nilai perusahaan ditujukan untuk mencapai kemakmuran nilai *stakeholder*, yaitu pihak-pihak yang

berkepentingan terhadap perusahaan meliputi karyawan, manajemen, kreditur, pemasok, masyarakat sekitar, pemerintah, pemegang saham dan lain-lain. Semakin tinggi nilai perusahaan semakin besar yang akan diterima oleh pemegang saham (pemilik perusahaan). Bagi perusahaan yang menerbitkan saham dipasar modal, harga saham yang diperjualbelikan di bursa merupakan indikator nilai perusahaan.

Dalam penelitian ini nilai perusahaan yang dimaksud adalah nilai pasar, dimana nilai pasar merupakan nilai yang didasarkan pada sudut pandang investor atau calon investor dalam menilai perusahaan. Nilai pasar perusahaan merupakan harga pasar saham dari perusahaan yang terbentuk dari penjual dan pembeli pada saat terjadi transaksi, karena pasar saham dianggap cerminan dari nilai aset perusahaan sesungguhnya. Rasio pasar lebih banyak dilihat berdasar sudut pandang investor (calon investor), meskipun pihak manajemen juga berkepentingan terhadap rasio pasar.

Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap perusahaan, yang sering dikaitkan harga saham. Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan juga tinggi. Harga saham merupakan harga yang terjadi pada saat saham diperdagangkan di pasar. Dalam realitasnya tidak semua perusahaan menginginkan harga saham tinggi (mahal), karena takut tidak laku dijual atau tidak menarik investor untuk membelinya. Hal ini bisa dibuktikan dengan adanya perusahaan-perusahaan yang go public di Bursa Efek Indonesia yang melakukan stock split (memecah saham). Itulah sebabnya harga saham harus dapat di buat seoptimal mungkin. Artinya harga saham tidak boleh terlalu tinggi atau terlalu rendah. Harga saham yang terlalu murah dapat berdampak buruk pada citra perusahaan dimata investor.

## **2.2.1.2 Metode penilaian perusahaan**

Dalam penilaian perusahaan terkandung unsur proyeksi, asuransi, perkiraan, dan judgment. Ada beberapa konsep dasar penilaian yaitu (Suharli, 2006) :

- (1) Nilai ditentukan untuk suatu waktu atau periode tertentu
- (2) Nilai harus ditentukan pada harga yang wajar

- (3) Penilaian tidak dipengaruhi oleh kelompok pembeli tertentu

Secara umum banyak metode dan teknik yang telah dikembangkan dalam penilaian perusahaan, diantaranya adalah (Suharli, 2006) :

- (1) Pendekatan laba antara lain metode rasio tingkat laba atau price earning ratio, metode kapitalisasi proyeksi laba
- (2) Pendekatan arus kas antara lain metode diskonto arus kas
- (3) Pendekatan dividen antara lain metode pertumbuhan dividen
- (4) Pendekatan aktiva antara lain metode penilaian aktiva
- (5) Pendekatan harga saham
- (6) Pendekatan economic value added (EVA)

Menurut Indriyo (2002), aspek-aspek sebagai pedoman perusahaan untuk memaksimalkan nilai perusahaan adalah sebagai berikut:

#### 1. Menghindari Risiko yang Tinggi

Bila perusahaan sedang melaksanakan operasi yang berjangka panjang, maka harus dihindari tingkat risiko yang tinggi. Proyek-proyek yang memiliki kemungkinan laba yang tinggi tetapi mengandung risiko yang tinggi perlu dihindarkan. Menerima proyek-proyek tersebut dalam jangka panjang berarti suatu kegagalan yang dapat mematahkan kelangsungan hidup perusahaan.

#### 2. Membayarkan Deviden

Deviden adalah pembagian laba kepada para pemegang saham oleh perusahaan. Deviden harus sesuai dengan kebutuhan perusahaan maupun kebutuhan para pemegang saham. Pada saat perusahaan sedang mengalami pertumbuhan deviden kemungkinan kecil, agar perusahaan dapat memupuk dana yang diperlukan pada saat pertumbuhan itu. Akan tetapi jika keadaan perusahaan sudah mapan dimana pada saat itu penerimaan yang diperoleh sudah cukup besar, sedangkan kebutuhan pemupukan dana tidak begitu besar maka deviden yang dibayarkan dapat diperbesar. Dengan membayarkan deviden secara wajar, maka

perusahaan dapat membantu menarik para investor untuk mencari deviden dan hal ini dapat membantu memelihara nilai perusahaan.

### 3. Mengusahakan Pertumbuhan

Apabila perusahaan dapat mengembangkan penjualan, hal ini dapat berakibat terjadinya keselamatan usaha di dalam persaingan di pasar. Maka perusahaan yang akan berusaha memaksimalkan nilai perusahaan harus secara terus-menerus mengusahakan pertumbuhan dari penjualan dan penghasilannya.

### 4. Mempertahankan Tingginya Harga Pasar Saham

Harga saham di pasar adalah merupakan perhatian utama dari perhatian manajer keuangan untuk memberikan kemakmuran kepada para pemegang saham atau pemilik perusahaan. Manajer harus selalu berusaha ke arah itu untuk mendorong masyarakat agar bersedia menanamkan uangnya ke dalam perusahaan itu. Dengan pemilihan investasi yang tepat maka perusahaan akan mencerminkan petunjuk sebagai tempat penanaman modal yang bijaksana bagi masyarakat. Hal ini akan membantu mempertinggi nilai dari perusahaan.

### **2.2.13. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan**

Untuk bisa mengambil keputusan keuangan yang benar, manajer keuangan perlu mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhi tujuan yang hendak dicapai. Menurut Sutrisno (2015:5) faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah :

1. Keputusan investasi
2. Keputusan Pendanaan
3. Keputusan Dividen

Adapun penjelasan dari faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

1. Keputusan Investasi Keputusan Investasi adalah masalah bagaimana manajer keuangan harus mengalokasikan dana kedalam bentuk-bentuk investasi yang akan dapat mendatangkan keuntungan di masa yang akan datang. Bentuk, macam, dan komposisi dari investasi tersebut akan mempengaruhi dan menunjang tingkat keuntungan dimasa depan. Keuntungan di masa depan diharapkan dari investasi tersebut tidak dapat diperkirakan secara pasti. Oleh karena itu investasi akan

mengandung risiko atau ketidakpastian. Risiko dari hasil yang diharapkan dari investasi itu akan sangat mempengaruhi pencapaian tujuan, kebijakan, maupun nilai perusahaan.

2. Keputusan Pendanaan Keputusan pendanaan ini sering disebut kebijakan struktur modal. Pada keputusan ini manajer keuangan dituntut untuk mempertimbangkan dan menganalisis kombinasi dari sumber-sumber dana ekonomis bagi perusahaan guna membelanjai kebutuhan-kebutuhan investasi serta kegiatan usahanya.

3. Keputusan Dividen Dividen merupakan bagian keuntungan yang dibayarkan oleh perusahaan kepada para pemegang saham. Oleh karena itu dividen ini merupakan bagian dari penghasilan yang diharapkan oleh pemegang saham.

Keputusan dividen merupakan keputusan manajemen keuangan untuk menentukan :

- (1) besarnya presentase laba yang akan dibagikan kepada para pemegang saham dalam bentuk cash dividen,
- (2) stabilitas dividen yang dibagikan,
- (3) dividen saham (stock dividen),
- (4) pemecahan saham (stock split), serta
- (5) penarikan kembali saham yang beredar, yang semuanya ditujukan untuk meningkatkan kemakmuran para pemegang saham.

Faktor-faktor diatas merupakan penunjang yang harus dipertimbangkan oleh perusahaan untuk mencapai tujuannya yaitu memaksimalkan nilai perusahaan.

#### **2.2.14. Indikator nilai perusahaan**

Ada beberapa indikator yang mempengaruhi nilai perusahaan, antara lain:

##### *1. PER (Price Earning Ratio)*

PER adalah rasio yang menggambarkan apresiasi pasar terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Semakin tinggi PER semakin tinggi pertumbuhan perusahaan, dan sebaliknya semakin rendah PER maka semakin rendah pula pertumbuhan perusahaan.

##### *2. Rasio dividen yield*

Rasio ini merupakan sebagian dari total return yang akan diperoleh investor. Biasanya perusahaan yang mempunyai prospek pertumbuhan yang tinggi



akan mempunyai *dividen yield* yang rendah, karena dividen sebagian besar akan diinvestasikan kembali.

### 3. Pembayaran dividen (*Dividen Pay Out Ratio*)

Rasio pembayaran dividen merupakan rasio untuk melihat bagian pendapatan yang dibayarkan sebagai dividen kepada investor. Perusahaan yang mempunyai tingkat pertumbuhan yang tinggi akan mempunyai pembayaran dividen yang rendah, sebaliknya, perusahaan yang mempunyai tingkat pertumbuhan yang rendah akan mempunyai pembayaran dividen yang tinggi.

### 4. PBV (*Price to Book Value*)

PBV merupakan rasio yang menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan. Rasio harga pasar suatu saham terhadap nilai bukunya memberikan indikasi pandangan investor atas perusahaan. Perusahaan dipandang baik oleh investor apabila perusahaan dengan laba dan arus kas yang aman serta terus mengalami pertumbuhan.

PBV yang tinggi akan membuat pasar percaya atas prospek perusahaan. Hal itu juga yang menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab nilai perusahaan yang tinggi mengindikasikan kemakmuran pemegang saham juga tinggi. Secara konseptual, PBV yaitu perbandingan antara harga saham dengan nilai perbuku saham. Berikut ini adalah rumus untuk menghitung PBV :

$$PBV = \frac{\text{Harga Pasar Per Saham}}{\text{Nilai Buku Per Lembar Saham}}$$

Rasio PBV adalah angka rasio yang menjelaskan seberapa kali seorang investor membayar sebuah saham untuk setiap nilai buku per sahamnya. Perusahaan yang aktivitasnya berjalan dengan baik, umumnya memiliki rasio PBV mencapai di atas satu (>1), yang menunjukkan bahwa nilai pasar saham lebih besar dari nilai bukunya. Semakin besar rasio PBV semakin tinggi perusahaan dinilai oleh para pemodal (*investor*) relatif dibandingkan dengan dana yang telah ditanamkan. Nilai perusahaan dalam mini riset ini yang digunakan adalah *Price to Book Value* (PBV).

Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap perusahaan, yang sering dikaitkan harga saham. Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan juga tinggi. Harga saham merupakan harga yang terjadi pada saat saham diperdagangkan di pasar. Dalam realitasnya tidak semua perusahaan menginginkan harga saham tinggi (mahal), karena takut tidak laku dijual atau tidak menarik investor untuk membelinya.

Hal ini bisa dibuktikan dengan adanya perusahaan-perusahaan yang go public di Bursa Efek Indonesia yang melakukan stock split (memecah saham). Itulah sebabnya harga saham harus dapat di buat seoptimal mungkin. Artinya harga saham tidak boleh terlalu tinggi atau terlalu rendah. Harga saham yang terlalu murah dapat berdampak buruk pada citra perusahaan dimata investor.

## **2.2.2. Struktur Aktiva**

### **2.2.2.1. Pengertian Struktur Aktiva**

Struktur aktiva menggambarkan sebagian jumlah aset yang dapat dijadikan jaminan. Brigham and Ehrhardt (2010) menyatakan bahwa secara umum perusahaan yang memiliki jaminan terhadap hutang akan lebih mudah mendapatkan hutang daripada perusahaan yang tidak memiliki jaminan. Struktur aktiva merupakan variabel yang penting dalam keputusan pendanaan perusahaan karena aktiva tetap berhubungan dengan proses produksi perusahaan untuk mendapatkan ataupun meningkatkan laba perusahaan. Semakin tinggi aktiva tetap yang dimiliki perusahaan akan mengoptimalkan proses produksi perusahaan yang pada akhirnya dapat menghasilkan laba yang maksimal. Sesuai dengan pecking order theory, perusahaan dengan laba yang tinggi akan cenderung menggunakan dana internalnya terlebih dahulu untuk memenuhi kebutuhan perusahaan.

Struktur aktiva pada penelitian ini diproyeksikan oleh *Fixed Asset* (FA) atau aktiva tetap yang dijadikan jaminan untuk memenuhi kebutuhan Perusahaan. Struktur aktiva menggambarkan proporsi antara aktiva total aktiva dengan aktiva tetap perusahaan. Sebab perusahaan yang memiliki aktiva tetap yang besar akan lebih mudah mendapatkan modal dari luar perusahaan.

Menurut Riyanto (2010, hal,22) menyatakan “struktur kekayaan ialah perimbangan baik dalam artian absolute maupun dalam artian relative antara

aktiva lancar dan aktiva tetap. Sedangkan menurut Husnan dan Pudjiastuti (2012, hal.6) menyatakan bahwa “keputusan investasi akan tercermin pada sisi aktiva perusahaan. Dengan demikian akan mempengaruhi struktur kekayaan perusahaan, yaitu perbandingan antara aktiva lancar dan aktiva tetap”.

#### **2.2.2.2. Jenis-jenis aktiva**

Aktiva adalah kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan dan merupakan sumber daya yang dimiliki bertujuan untuk menghasilkan *profit*, yang diklarifikasikan menjadi aktiva lancar dan aktiva tidak lancar. Menurut Rambe, dkk. (2015, hal.42) menyatakan bahwa aktiva dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu Aktiva lancar dan aktiva tidak lancar.

##### **1) Aktiva lancar**

Yaitu, uang kas dan lainnya yang dapat diharapkan untuk dicairkan atau ditukarkan menjadi uang tunai. Pos-pos yang termasuk dalam aktiva lancar adalah : kas, surat-surat berharga, piutang dagang, piutang wesel, penghasilan yang masih harus diterima, dan biaya dibayar dimuka.

##### **2) Aktiva tidak lancar :**

Yaitu, aktiva yang mempunyai masa penggunaan yang relative panjang dalam arti tidak akan habis dipakai dalam satu tahun dan tidak dapat dengan segera dijadikan kas. Aktiva tidak lancar ada yang berbentuk aktiva berwujud dan tak berwujud. Pos-pos yang termasuk dalam aktiva ini adalah Investasi, aktiva tetap, aktiva tak berwujud dan aktiva lainnya.

#### **2.2.2.3. Manfaat Struktur Aktiva**

Struktur aktiva memiliki manfaat besar pada suatu perusahaan. Sebab semakin besar aktiva tetap yang dimiliki suatu perusahaan maka semakin tinggi jumlah pendanaan yang didapat dari luar perusahaan, hal ini disebabkan jumlah aktiva yang relatif besar dapat menjadi jaminan

Menurut Sartono (2010, hal.248), menyatakan bahwa : “Perusahaan yang memiliki aset tetap dalam jumlah besar dapat menggunakan utang dalam jumlah besar hal ini disebabkan karena dari skalanya perusahaan besar akan lebih mudah mendapatkan akses ke sumber dana dibandingkan dengan perusahaan kecil. Kemudian besarnya aset tetap dapat digunakan sebagai jaminan utang perusahaan”.

Sedangkan menurut Sjahrial (2008, hal. 205) menyatakan bahwa :  
 “Perusahaan yang memiliki aktiva tetap dalam jumlah yang besar dapat menggunakan utang dalam jumlah besar hal ini disebabkan karena dari skalanya perusahaan besar akan lebih mudah mendapatkan akses ke sumber dana dibandingkan dengan perusahaan kecil”.

Struktur aktiva merupakan cerminan kekayaan yang dimiliki perusahaan ini semua dapat dilihat baik dari aktiva lancar maupun hutang lancar. Namun Struktur aktiva lebih menilai kepada seberapa besar aktiva tetap perusahaan dalam mendominasi komposisi kekayaan atau *asset* Perusahaan. Sehingga diartikan bahwa faktor-faktor yang membentuk aktiva tetap akan mempengaruhi seberapa besar Struktur aktiva Perusahaan.

Adapun faktor-faktor pembentuk aktiva tetap menurut Hery (2012, hal.118) menyatakan bahwa dalam beberapa kasus, perusahaan juga dapat melakukan investasi jangka panjang dalam bentuk aktiva tetap, seperti tanah, yang dibeli oleh perusahaan dengan maksud bukan untuk digunakan dalam kegiatan operasi bisnis, melainkan untuk tujuan spekulasi(investasi)”.

Sedangkan menurut Suad dan Pudjiastuti (2012, hal.6) menyatakan bahwa ;“dana yang diperoleh kemudian diinvestasikan pada berbagai aktiva perusahaan, untuk mendanai kegiatan perusahaan. Kala kegiatan memperoleh dana berarti perusahaan menerbitkan aktiva financial (seperti saham dan obligasi). Maka kegiatan menanamkan dana mengakibatkan perusahaan memiliki aktiva riil (seperti tanah, mesin, persediaan, merk dagang dan sebagainya)”. Dari teori-teori diatas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi struktur aktiva adalah tergantung dari kegiatan dan aktivitas investasi yang dilakukan oleh perusahaan.

## **2.2.3. Ukuran Perusahaan**

### **2.2.3.1. Pengertian Ukuran Perusahaan**

Suwito dan Herawati (2005:) mengatakan firm size atau ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, dimana ukuran perusahaan hanya terbagi dalam 3 kategori yaitu

perusahaan besar (large firm), perusahaan menengah (medium size), dan perusahaan kecil (small firm).

Menurut Riyanto (2001:299): “Ukuran perusahaan (Firm Size) merupakan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan pada total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata penjualan dan total aktiva.” Menurut Bringham dan Houston (2006:25) menjelaskan bahwa ukuran perusahaan adalah: “Rata-rata total penjualan bersih untuk tahun yang bersangkutan sampai beberapa tahun. Dalam hal ini penjualan lebih besar dari pada biaya variable dan biaya tetap, maka akan diperoleh jumlah pendapatan sebelum pajak. Sebaliknya jika penjualan lebih kecil daripada biaya variable dan biaya tetap maka perusahaan akan menderita kerugian.” Sawir (2004:101-102).

Ukuran perusahaan dinyatakan sebagai determinan dari struktur keuangan dalam hampir setiap studi untuk alasan yang berbeda yaitu: “Pertama ukuran perusahaan dapat menentukan tingkat kemudahan perusahaan memperoleh dana dari pasar modal. Perusahaan kecil umumnya kekurangan akses ke pasar modal yang terorganisir, baik untuk obligasi maupun saham. Meskipun mereka memiliki akses, biaya peluncuran dari penjualan sejumlah kecil sekuritas dapat menjadi penghambat. Jika penerbitan sekuritas dapat dilakukan, sekuritas perusahaan kecil mungkin kurang dapat dipasarkan sehingga membutuhkan penentuan harga sedemikian rupa agar investor mendapatkan hasil yang memberikan return lebih tinggi secara signifikan.

Kedua, ukuran perusahaan menentukan kekuatan tawar menawar dalam kontrak keuangan. Perusahaan besar biasanya dapat memilih pendanaan dari berbagai bentuk hutang, termasuk penawaran special yang lebih menguntungkan dibandingkan yang ditawarkan perusahaan kecil, semakin besar kemungkinan pembuatan kontrak standar hutang. Ketiga, ada kemungkinan pengaruh skala dalam biaya dan return membuat perusahaan yang lebih besar dapat memperoleh lebih banyak laba. Pada akhirnya, ukuran perusahaan diikuti oleh karakteristik lain yang mempengaruhi struktur keuangan. Karakteristik lain tersebut seperti perusahaan sering tidak mempunyai staf khusus,

tidak menggunakan rencana keuangan, dan tidak mengembangkan sistem akuntansi mereka menjadi suatu sistem manajemen.

Menurut Financial Accounting Standard Board (FASB) yang dikutip oleh Belkoui (2006:65) terdapat beberapa perbedaan antara perusahaan kecil dan besar, perbedaannya adalah sebagai berikut:

#### 1. Perusahaan Kecil

Perusahaan kecil adalah suatu perusahaan yang operasinya relatif kecil, biasanya dengan total pendapatan kurang dari \$ 5 juta. Biasanya perusahaan ini;

- (a) dikelola oleh pemilik,
- (b) dan jika ada yang memiliki hanya sedikit pemilik yang lain,
- (c) seluruh pemiliknya ikut terlibat secara aktif dalam pelaksanaan urusan-urusan perusahaan, kecuali mungkin bagi beberapa anggota keluarga tertentu,
- (d) memiliki struktur modal yang sederhana didalam perusahaan kecil
- (e) jarang terjadi perpindahan kepemilikan.

#### 2. Perusahaan Besar

Perusahaan besar diidentifikasi dengan perusahaan publik yaitu suatu perusahaan yang;

- (a) sahamnya diperdagangkan di pasar publik atau bursa saham atau pasar over the counter atau perusahaan,
- (b) diwajibkan untuk memberikan laporan keuangannya kepada Securities and Exchange Commission. Suatu perusahaan juga dapat dianggap perusahaan publik jika laporan keuangannya diterbitkan sebagai persiapan dilakukannya penjualan sekuritas (surat berharga) jenis apapun di sebuah bursa umum.

Adapun ukuran perusahaan diatur dalam UU RI No. 20 Tahun 2008. Peraturan tersebut menjelaskan 4 jenis ukuran perusahaan yang dapat dinilai dari jumlah penjualan dan aset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Keempat jenis ukuran tersebut antara lain:

- a. Perusahaan dengan usaha ukuran mikro, yaitu memiliki kekayaan bersih Rp.50.000.000,- (tidak termasuk tanah dan bangunan) dan memiliki jumlah penjualan Rp.300.000.000,-.

b. Perusahaan dengan usaha ukuran kecil, yaitu memiliki kekayaan bersih Rp.50.000.000,- sampai Rp.500.000.000,- (tidak termasuk tanah dan bangunan) serta memiliki jumlah penjualan Rp.300.000.000,- sampai dengan Rp.2.500.000.000,-.

c. Perusahaan dengan usaha ukuran menengah, yaitu memiliki kekayaan bersih Rp.500.000.000,- sampai Rp.10.000.000.000,- (tidak termasuk tanah dan bangunan) serta memiliki jumlah penjualan Rp.2.500.000.000,- sampai dengan Rp.50.000.000.000,-.

d. Perusahaan dengan usaha ukuran besar, yaitu memiliki kekayaan bersih Rp.10.000.000.000,- (tidak termasuk tanah dan bangunan) serta memiliki jumlah penjualan Rp.50.000.000.000,-.

### **2232 Klasifikasi Ukuran Perusahaan**

UU No. 20 Tahun 2008 tersebut mendefinisikan usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar sebagai berikut:

1. Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memiliki kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.

2. Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari dengan usaha kecil atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam undang-undang ini.

3. Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.

4. Usaha besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah, yang meliputi usaha nasional milik Negara atau swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia”.

Kategori ukuran perusahaan menurut Badan Standarisasi Nasional terbagi menjadi 3 jenis:

a. Perusahaan Besar Perusahaan besar adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih lebih besar dari Rp. 10 Milyar termasuk tanah dan bangunan. Memiliki penjualan lebih dari Rp. 50 Milyar/tahun.

b. Perusahaan Menengah Perusahaan menengah adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih Rp. 1-10 Milyar termasuk tanah dan bangunan. Memiliki hasil penjualan lebih besar dari Rp.1 Milyar dan kurang dari Rp. 50 Milyar

c. Perusahaan Kecil Perusahaan kecil adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp. 200 Juta tidak termasuk tanah dan bangunan dan memiliki hasil penjualan minimal Rp. 1 Milyar/tahun.

Klasifikasi ukuran perusahaan menurut Small Business Administration (SBA) dalam Restuwulan (2013), yaitu:

**Tabel 2.1**

**Kriteria Ukuran Perusahaan**

Small Bussiness	Employment Size	Assets Size	Sales Size
Family Size	1-4	Under \$100.00	\$100.00-500.00
Small	5-19	\$100.00-500.00	\$500.000-1 Million
Medium	20-99	\$500.00-5 Million	\$1 Million-10 Million
Large	100-499	\$5-25 Milion	\$10Million-50 Million

Sumber:Small Business Administration (Restuwulan,2013)



Sedangkan di Indonesia perusahaan diklasifikasikan sebagai perusahaan besar atau kecil diatur dalam Pasal 1 Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal Nomor KEP-11/PM/1997:

- a. Perusahaan Menengah atau Kecil adalah badan hukum yang didirikan di Indonesia yang memiliki jumlah kekayaan (total assets) tidak lebih dari Rp.100.000.000.000,00 (seratus miliar rupiah)."
- b. Perusahaan besar adalah perusahaan yang memiliki total aset lebih dari Rp.100.000.000.000,00 (seratus miliar rupiah).

### **2.2.3.3 Indikator Ukuran Perusahaan**

Perusahaan dapat diklasifikasikan sebagai perusahaan besar atau kecil didasari oleh indikator yang mempengaruhinya. Adapun indikator dalam ukuran perusahaan menurut Suwito dan Herawaty (2005:): "adalah total aktiva, nilai pasar saham, total pendapatan dan lain-lain."

Sedangkan menurut Sudarmaji (2007:): indikator dari ukuran perusahaan adalah sebagai berikut: "Total aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasar. Semakin besar total aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ukuran perusahaan itu. Ketika variable ini digunakan untuk menentukan ukuran perusahaan karena dapat mewakili seberapa besar perusahaan tersebut. Semakin besar aktiva, semakin banyak modal yang ditanam, semakin banyak penjualan maka semakin banyak perputaran uang, dan semakin besar kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ia dikenal dalam masyarakat".

Dari beberapa indikator yang mempengaruhi pengklasifikasian dalam ukuran perusahaan, maka indikator dalam penelitian ini dibatasi agar lebih berfokus dan hasil yang dicapai sesuai dengan asumsi yang diharapkan. Salah satu indikator yang dipilih untuk digunakan dalam penelitian ini adalah total asset. Menurut PSAK Nomor 1 (2007 :10) yang dimaksud dengan aset adalah : "Segala manfaat ekonomi yang mengandung potensi dalam suatu yang produktif dan merupakan bagian dari aktivitas operasional perusahaan. Mungkin pula berbentuk sesuatu yang dapat di ubah menjadi kas atau berbentuk kemampuan untuk mengurangi pengeluaran kas, seperti penurunan biaya akibat proses produksi alternatif."

Ukuran perusahaan Rahmawati (2017) adalah ukuran atas besarnya aset yang dimiliki perusahaan sehingga perusahaan besar umumnya mempunyai total aset yang besar pula. Ukuran perusahaan dalam penelitian ini dilihat berdasarkan dari besarnya total aset yang dimiliki perusahaan. Menurut Agus Sawir (2004:101-102), ukuran perusahaan dinyatakan sebagai determinan dari struktur keuangan dalam hampir setiap studi untuk alasan yang berbeda:

1. Ukuran perusahaan dapat menentukan tingkat kemudahan perusahaan memperoleh dana dari pasar modal. Perusahaan kecil umumnya kekurangan akses ke pasar modal yang terorganisir, baik untuk obligasi maupun saham. Meskipun mereka memiliki akses, biaya peluncuran dari penjualan sejumlah kecil sekuritas dapat menjadi penghambat.

2. Ukuran perusahaan menentukan kekuatan tawar-menawar dalam kontrak keuangan. Perusahaan besar biasanya dapat memilih pendanaan dari berbagai bentuk hutang, termasuk penawaran special yang lebih menguntungkan dibandingkan yang ditawarkan perusahaan kecil. Semakin besar jumlah uang yang digunakan, semakin besar kemungkinan pembuatan kontrak yang dirancang sesuai dengan referensi kedua pihak sebagai ganti dari penggunaan kontrak standar hutang.

3. Ada kemungkinan pengaruh skala dalam biaya dan return membuat perusahaan yang lebih besar dapat memperoleh lebih banyak laba. Pada akhirnya, ukuran perusahaan diikuti oleh karakteristik lain yang mempengaruhi struktur keuangan. Karakteristik lain tersebut seperti perusahaan sering tidak mempunyai staf khusus, tidak menggunakan rencana keuangan, dan tidak mengembangkan sistem akuntansi mereka menjadi suatu sistem manajemen.

Ukuran perusahaan dapat dilihat dari total aktiva yang akan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Perusahaan dengan total aktiva yang besar bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan karena dalam hatap ini arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang panjang. Perusahaan besar juga dianggap memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengelola perusahaan dan menghasilkan laporan keuangan yang

berkualitas. Oleh karena itu, rumus yang digunakan untuk menghitung (size) ukuran perusahaan adalah sebagai berikut:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln\_Total Asset}$$

Dimana , Ln TA = Logaritma Natural dan Total Asset

### 2.2.3. Profitabilitas

*Profitabilitas* sebagai salah satu acuan dalam mengukur besarnya laba menjadi begitu penting untuk mengetahui apakah perusahaan telah menjalankan usahanya secara efisien. Efisiensi sebuah usaha baru dapat diketahui setelah membandingkan laba yang diperoleh dengan aset atau modal yang menghasilkan laba tersebut. *Return on Asset* (ROA) atau yang sering diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sebagai rentabilitas ekonomi adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada masa lalu. Analisis ini kemudian bisa diproyeksikan ke masa depan untuk melihat kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada masa-masa mendatang. Menurut Kasmir (2014) ROA dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100$$

ROA menunjukkan kinerja yang semakin baik, karena tingkat pengembalian yang semakin besar. Keunggulan Return On Asset adalah:

- a) ROA dapat mengukur efisiensi penggunaan modal yang menyeluruh, yang sensitif terhadap setiap hal yang mempengaruhi keadaan keuangan perusahaan.
- b) ROA dapat memperbandingkan posisi perusahaan dengan rasio industri sehingga dapat diketahui apakah perusahaan dibawah, sama atau di atas rata-rata.
- c) ROA dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas dari masing-masing produk yang dihasilkan.

- d) ROA dapat digunakan untuk mengukur efisiensi tindakan yang dilakukan setiap divisinya dan pemanfaatan akuntansi divisinya
- e) Selain berguna untuk kepentingan kontrol, ROA berguna juga untuk kepentingan perencanaan.

Sedangkan kelemahan Return on Asset adalah :

- a) ROA sebagai pengukur divisi sangat dipengaruhi oleh metode depresiasi aktiva tetap.
- b) ROA mengandung distorsi yang cukup besar terutama dalam kondisi inflasi.

Tinggi rendahnya ROA tergantung pada pengelolaan aset perusahaan oleh manajemen yang menggambarkan efisiensi dari operasional perusahaan. Semakin tinggi ROA semakin efisien perusahaan dan begitu juga sebaliknya. Rendahnya ROA disebabkan oleh banyaknya aset yang menganggur, investasi persediaan yang terlalu banyak, aktiva tetap beroperasi dibawah normal dan lain-lain.

## **2.3. Hubungan Antara Variabel Penelitian**

### **2.3.1. Pengaruh Struktur Aktiva terhadap Nilai Perusahaan**

Struktur aktiva menggambarkan sebagian jumlah aset yang dapat dijadikan jaminan. Brigham and Ehrhardt (2010) menyatakan bahwa secara umum perusahaan yang memiliki jaminan terhadap hutang akan lebih mudah mendapatkan hutang daripada perusahaan yang tidak memiliki jaminan.

Aset atau aktiva secara resmi didefinisikan sebagai manfaat ekonomi masa datang yang cukup pasti yang dikuasai oleh suatu entitas sebagai akibat transaksi atau kejadian masa lalu (Dwi, 2017). Menurut Jusup (2011:25) aset adalah kekayaan yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Aset bisa saja berasal dari pemilik perusahaan yang disebut modal (ekuitas), dan bisa juga berasal dari pinjaman dari luar perusahaan yang disebut kewajiban.

Struktur aset menggambarkan besarnya aktiva yang dapat dijamin perusahaan ketika perusahaan melakukan kepada kreditor. Struktur aset

merupakan proporsi aktiva tetap yang dimiliki oleh perusahaan (Mawikere dan Rate, 2015). Komposisi aktiva tetap menentukan nilai perusahaan tertentu. Sebagian besar perusahaan dengan keuangan yang stabil memiliki nilai investasi yang tinggi dalam hal aktiva tetap. Ketika aktiva tersebut dimanfaatkan secara optimal oleh staff yang kompeten, hal ini akan meningkatkan return perusahaan dan akhirnya berpengaruh pada pertumbuhan nilai perusahaan (Dwi, 2017).

Dalam penelitian Dewi dan Sudiartha (2017) tentang Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Pertumbuhan aset terhadap Struktur Modal dan Nilai Perusahaan dengan total sampel 19 perusahaan membuktikan bahwa pertumbuhan aset berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan dan variabel struktur berpengaruh negatif signifikan terhadap struktur modal. Dan bagi manajemen perusahaan industri barang konsumsi sebelum menetapkan kebijakan struktur modal agar dapat memperhatikan variabel seperti profitabilitas. Sehingga dengan memperhatikan variabel tersebut, perusahaan bisa memutuskan kebijakan struktur modal yang optimal sehingga akan meningkatkan nilai perusahaan.

Hasil penelitian tersebut juga di dukung oleh penelitian Mandalika (2016) dalam penelitian tentang Pengaruh Struktur Aktiva, Struktur Modal dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Studi pada Sektor Otomotif). Menunjukkan bahwa secara simultan dan secara parsial struktur aktiva tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan nilai perusahaan pada perusahaan sektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dan perusahaan sektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tidak perlu terlalu memfokuskan pada struktur aktiva dalam meningkatkan nilai perusahaan di lantai bursa. Karena variabel struktur aktiva tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan sektor otomotif. Berdasarkan uraian diatas maka dirumuskan hipotesis penelitian :

**H1 : *Struktur Aktiva* berpengaruh Signifikan Terhadap Nilai Perusahaan**

### **2.3.2. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan**

Ukuran perusahaan dalam penelitian ini merupakan cerminan besar kecilnya perusahaan yang nampak dalam nilai total aset perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan, maka ada kecenderungan lebih banyak investor yang menaruh perhatian pada perusahaan tersebut. Hal ini disebabkan karena perusahaan yang besar cenderung memiliki kondisi yang lebih stabil. Kestabilan tersebut menarik investor untuk memiliki saham perusahaan tersebut. Kondisi tersebut menjadi penyebab atas naiknya harga saham perusahaan di pasar modal. Investor memiliki ekspektasi yang besar terhadap perusahaan besar. Ekspektasi investor berupa perolehan dividen dari perusahaan tersebut.

Peningkatan permintaan saham perusahaan akan dapat memacu pada peningkatan harga saham di pasar modal. Semakin besar ukuran perusahaan, semakin besar pula kecenderungan investor untuk memiliki saham tersebut sehingga akan mengakibatkan kenaikan harga saham. Adanya kenaikan harga saham ini akan menyebabkan naiknya price book value (PBV) atau nilai perusahaan. Perusahaan yang besar dapat menyebabkan pasar akan mau membayar lebih mahal untuk mendapatkan sahamnya karena percaya akan mendapatkan pengembalian yang menguntungkan dari perusahaan tersebut.

Berdasarkan hasil analisis ditemukan Rudangga dan Sudiarta (2016) dengan judul penelitian Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan Populasi penelitian pada perusahaan food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2014. Dengan jumlah populasi sebanyak 16 perusahaan. Membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan dari sebuah perusahaan maka semakin meningkat pula nilai dari perusahaan tersebut.

Penelitian tentang pengaruh ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan juga dilakukan oleh Suwardika dan Mustanda (2017) dengan judul penelitian Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, dan Profitabilitas secara parsial terhadap Nilai Perusahaan Properti yang terdaftar di BEI tahun 2013-2015. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan

terhadap nilai perusahaan tidak berpengaruh signifikan. Dalam penelitian tersebut kesimpulan yang didapat yaitu bahwa seorang investor apabila ingin menilai sebuah perusahaan tidak akan melihat dari segi ukuran perusahaan yang dicerminkan melalui total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Namun investor akan lebih meninjau dari berbagai aspek seperti memperhatikan kinerja perusahaan yang terlihat pada laporan keuangan perusahaan, nama baik perusahaan, serta kebijakan dividen sebelum memutuskan untuk menanamkan dananya pada perusahaan tersebut. Berdasarkan uraian diatas maka dirumuskan hipotesis penelitian :

**H2 : *Ukuran Perusahaan* berpengaruh Signifikan Terhadap Nilai Perusahaan**

**2.3.3. Pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan**

Jika manajemen ingin memaksimalkan nilai sebuah perusahaan, maka harus mengambil keuntungan dari kekuatan-kekuatan perusahaan dan memperbaiki kelemahan-kelemahannya. Studi-studi ini akan membantu manajemen mengidentifikasikan berbagai kekurangan yang mereka miliki dan kemudian mengambil tindakan untuk meningkatkan kinerjanya. Rasio profitabilitas atau rasio rentabilitas menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Dalam penelitian ini profitabilitas diukur dengan return on assets (ROA) .

ROA merupakan salah satu rasio profitabilitas dalam analisis keuangan. Rasio ini paling sering disoroti karena mampu menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. ROA mampu mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada masa lampau untuk kemudian diproyeksikan di masa yang akan datang. Semakin tinggi nilai profit yang didapat maka akan semakin tinggi nilai perusahaan. Karena profit yang tinggi akan memberikan indikasi prospek perusahaan yang baik sehingga dapat memicu investor untuk ikut meningkatkan permintaan saham. Permintaan saham yang meningkat akan menyebabkan nilai perusahaan yang meningkat.

Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian Dhani dan Utama (2017) tentang Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Struktur modal dan Profitabilitas terhadap nilai perusahaan. Dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Informasi mengenai profitabilitas perusahaan bisa digunakan untuk memprediksi nilai perusahaan. Semakin tinggi profitabilitas maka semakin tinggi pula nilai perusahaan.

Tetapi profitabilitas dapat tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Dalam penelitian yang dilakukan Pribadi (2018) tentang Pengaruh Struktur Aset, Ukuran Perusahaan, Likuiditas Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Dagang Besar Yang Terdaftar di Perusahaan Bursa Efek Indonesia. Disimpulkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan. Variabel profitabilitas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan karena cara menghitungnya dengan menggunakan ROA (Return On Assets) yang dimana cara menghitungnya adalah dengan laba bersih dibagi dengan jumlah aset yang hasilnya kurang stabil. Berdasarkan uraian diatas maka dirumuskan hipotesis penelitian :

### **H3 : *Profitabilitas* berpengaruh Signifikan Terhadap Nilai Perusahaan**

## **2.4. Pengembangan Hipotesis**

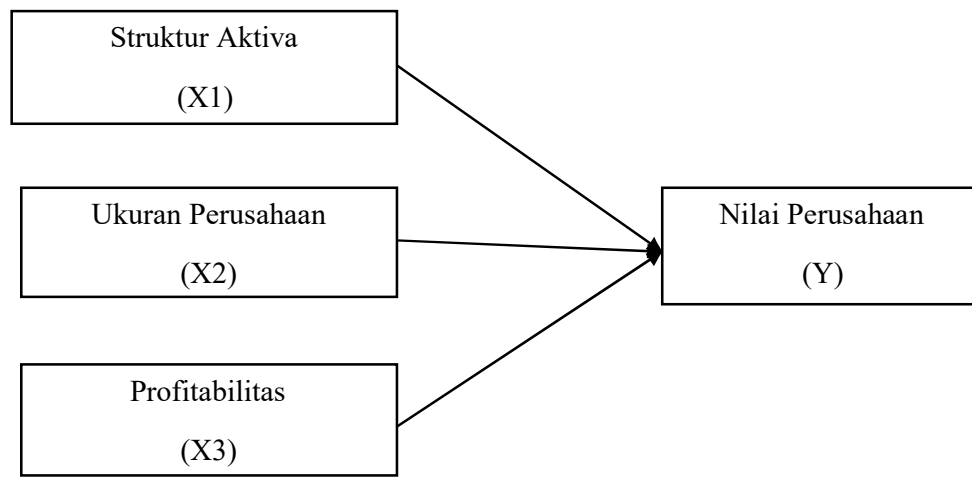
Berikut ini kerangka pemikiran dan pengembangan hipotesis yang terdapat dalam penelitian ini :

- H1 : Struktur Aktiva berpengaruh Signifikan Terhadap Nilai Perusahaan.
- H2 : Ukuran perusahaan berpengaruh Signifikan Terhadap Nilai Perusahaan.
- H3 : Profitabilitas berpengaruh Signifikan Terhadap Nilai Perusahaan.



## 2.5. Kerangka Pemikiran

Untuk lebih menjelaskan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini, digambarkan model penelitian yang digunakan :



**Gambar 2.1 Kerangka Konseptual**